

PERAN AGAMA TERHADAP KRISIS HIDROEKOLOGI

(Studi Kasus Desa Tegaldowo Pegunungan Kendeng Utara Kabupaten Rembang)



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Oleh :
MUHAMMAD MIFTAHUL KHOIR
NIM. 15540034

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2019

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Miftahul Khoir
NIM : 15540034
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Sosiologi Agama
Alamat rumah : Ds. Sendang Mulyo rt 03 rw 01 Kec. Sarang Kab. Rembang
No. Hp : 082217803244
Judul Skripsi : **PERAN AGAMA TERHADAP KRISIS HIDROEKOLOGI (Studi Kasus Desa Tegaldowo Pegunungan Kendeng Utara Kabupaten Rembang)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang peneliti ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang peneliti tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosahkan dan di wajibkan revisi, maka peneliti bersedia dan sanggup me-revisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika ternyata lebih dari 2 (bulan) revisi belum terselesaikan maka peneliti bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah peneliti (plagiasi), maka peneliti bersedia menunggu sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan peneliti.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 5 oktober 2019
Yang Menyatakan



Muhammad Miftahul Khoir
NIM. 15540034

Dosen Pembimbing Dr. Munawar Ahmad, SS. MSi.
Jurusan Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran dan Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 5 oktober 2019

Hal : Persetujuan Skripsi
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yoagyakarta
Di Yogyakarta

Asslamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Miftahul Khoir

NIM : 15540034

Judul Skripsi : **PERAN AGAMA TERHADAP KRISIS HIDROEKOLOGI (Studi Kasus Desa Tegaldowo Pegunungan Kendeng Utara kabupaten Rembang)**

Dengan ini, saya berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Oktober 2019
Pembimbing,



Dr. Munawar Ahmad, SS. Msi.
NIP. 19691017 200121 1 001

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-3288/Un.02/DU/PP.05.3/10/2019

Tugas Akhir dengan Judul : PERAN AGAMA TERHADAP KRISIS HODROEKOLOGI (Studi Kasus Desa Tegaldowo Pegunungan Kendeng Utara Kabupaten Rembang)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

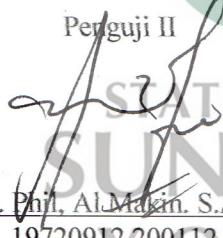
Nama : MUHAMMAD MIFTAHUL KHOIR
Nomor Induk Mahasiswa : 15540034
Telah diujikan pada : Jumat, 11 Oktober 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

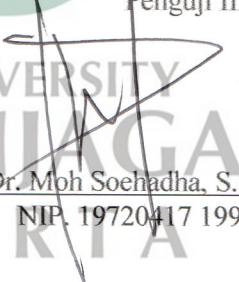
Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
NIP. 196910172002121001


Prof. Dr. Phil. Al.Makin. S.Ag., M.A.
NIP. 19720912 200112 1 002
Penguji II


Dr. Moh Soehadha, S.Sos. M.Hum.
NIP. 19720417 199903 1 003
Penguji III

Yogyakarta, 22 Oktober 2019

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dekan



Dr. Ahmad Roswanjoro, M.A.
NIP. 19681208 199803 1 002

Halaman Persembahan

Hasil karya ini aku persembahkan untuk:

- *Kedua Orangtuaku Tercinta*
- *Petani Kendeng yang Tetap di garis perjuangan*
- *Almamater kebanggaan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga*



MOTTO

*yang mau hidup harus makan
yang dimakan hasil kerja
Jika tidak kerja tidak makan
Jika tidak makan
Pasti mati¹*



¹ Kutipan pidato pemimpin besar Revolusi, Bung Karno pada HUT-RI ke 8.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah senantiasa memberikan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Agama Terhadap Krisis Hidroekologi (Studi Kasus Desa Tegaldowo Pegunungan Kendeng Utara Kabupaten Rembang)”. Sholawat serta salam penulis selelu curahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para Sahabat-Nya yang telah menuntun seluruh umat dari masa jahiliyah ke masa yang terang benderang.**

Alhamdulillah, Atas ridho Allah SWT serta doa orang tua, dan bantuan dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi Asmin, M.A., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswantoro, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum., selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Nuruss'adah, M.Si, P.si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang dari awal selalu memberikan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Munawar Ahmad, SS, M.Si, selaku Dosen pembimbing Skripsi yang selalu memberikan pengarahan dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Bapak/Ibu Staff dan Karyawan Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Bajuri dan Ibu Rokhibah yang terus mendoakan dan selalu menjadi inspirator dan motivator dalam segala hal untuk penulis.
9. Kepada Adiku Dwi Nur Aeni yang selalu memberikan support dan selalu mengingatkan penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan: Rosi Salvajae, Abdul Hakiki, Muh. Khoirur Rozikin, Umar Abdul Azis, Khoirul Muawan, Dadan Maulana, Muh. Iqbal Ramadhan, Iqbal Nurul M, Dodi Romadhon, Nely AD yang selalu memberi semangat satu sama lain dan terus memberi masukan kepada penulis.
11. Teman-teman program studi Sosiologi Agama 2015 (INTEL SAGA) yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
12. Teman-teman KKN 118 angkatan 96 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Nabiel, Bambang, Nafisah, Mirna, Freda, Nur, Riska, fiya dan Ifa yang juga telah memberikan semangat.
13. Kawan-kawan FPPI (Front Perjuangan Pemuda Indonesia) Dan KMPD (Keluarga Mahasiswa Pecinta Demokrasi) Kawan Broto, Yusron, Adit, Ajid, Teguh, Riyand yang telah memberikan pelajaran arti semangat dan perjuangan.
14. Sahabat dan Kawan-kawanku yang turut mendukung.
15. Dan semua pihak yang telah membantu menyusun dan menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Dengan begitu saya ucapan kepada semua pihak yang telah membantu, semoga amal baiknya dapat diterima oleh Allah SWT, dan mendapatkan kelimpahan rahmat-Nya. Amiiin.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna, penulis menyadari karena keterbatasan pengetahuan dari penulis dengan segala upaya telah

mencurahkan agar memperoleh hasil yang maksimal. Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembacanya. Kritik dan saran yang bersifat membangaun akan penulis terima dengan segala kerendahan hati sebagai koreksi. Terimakasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.



Yogyakarta, 5 Oktober 2019

Yang menyatakan

Muhammad Miftahul Khoir
NIM. 15540034



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAKSI

Secara letak geografis Desa Tegaldowo sebagian luas wilayahnya merupakan daerah lahan pertanian. Daerah desa Tegaldowo merupakan sebagian dari wilayah Pegunungan Kendeng. Dalam persoalan krisis lingkungan utamanya air yang terjadi diwilayah pegunungan kendeng secara tidak langsung akan berdampak pada pertanian dan sumber penghidupan mereka. Karena proses aktivitas pertanian tidak bisa dilepaskan dari peranan air, demikian juga dengan makhluk hidup lain yang membutuhkan air.

Air sendiri merupakan unsur alam yang begitu penting bagi kehidupan mahluk hidup, kehidupan seluruh mahluk hidup tidak bisa dipisahkan dari peranan air. Terlebih pada manusia yang tidak akan bisa hidup tanpa air. Tujuan dari penelitian ini untuk membangun kesadaran kolektif masyarakat untuk melindungi terhadap sumberdaya air dari kerusakan.

Hasil penelitian ini bahwa bagi warga Tegaldowo sendiri air bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan semata. Namun lebih dari sesuatu yang dianggap sakral, bahwa air dianggap sebagai ibu bagi mereka yang tidak bisa ditinggalkan selama masih hidup. Kesadaran masyarakat akan penjagaan terhadap air merupakan kesadaran diri manusia yang memang seharus mempunyai kewajiban untuk menjaga lingkungan dan sumberdaya alam nya.

Beberapa kegiatan kebudayaan warga dalam upaya menjaga kelestarian sumberdaya air antara lain, Kupatan kendeng, Sedekah bumi dan Lamporan merupakan prosesi kegiatan yang didalamnya mengandung pesan terimakasih terhadap alam yang sudah memberi kehidupan. Serta tindakan sebagai manusia seharusnya memiliki rasa kewajiban dalam menjaga sumberdaya alam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kata kunci : Agama dan lingkungan, Petani kendeng

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	9
F. Metode penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	21
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	21
1. Kondisi Geografis Kabupaten Rembang	21
2. Kondisi Geografis Kecamatan Gunem	23
3. Gambaran Demografi dan Geografis Desa Tegaldowo.....	25

B. Sejarah Desa Tegaldowo.....	29
C. Sosial-Keagamaan Desa Tegaldowo.....	32
D. Masyarakat Tegaldowo dan Krisis Air	34
E. Keterlibatan Agamawan (NU) Pada Krisis Air di Kendeng	37
BAB III HIDROEKOLOGI PADA BUDAYA MASYARAKAT	
TEGALDOWO	41
A. Hubungan Masyarakat Tegaldowo Dengan Lingkungan.....	41
B. Hindroekology dan Pembangunan	51
C. Spiritualitas Hidroekologi	55
BAB IV HUBUNGAN MANUSIA TERHADAP KELESTARIAN AIR 59	
A. Narasi Agama Dalam Menjaga Kelestarian Air.....	59
B. Krisis Hidroekologi Sebagai Krisis Keagamaan Modern	63
C. Dampak kerusakan	68
1. Sosial Budaya.....	68
2. Ekonomi	69
3. Bencana	71
D. Upaya Masyarakat Tegaldowo Dalam Kelestarian Air	72
E. Kebudayaan Masyarakat Dengan Air	75
1. Sedekah Bumi.....	77
2. Kupatan Kendeng	78
3. Lamporan.....	80

BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
Daftar pustaka	86
Lampiran I	
Lampiran II	
BIODATA PENULIS	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era modern saat ini, isu krisis lingkungan banyak mendapat sorotan dari berbagai kalangan. Ini disebabkan karena krisis lingkungan yang terjadi saat ini merupakan isu Global yang dampaknya akan berakibat kepada generasi mendatang.¹ Tak terkecuali di Indonesia, di Indonesia sendiri masalah krisis lingkungan sudah banyak terjadi diberbagai tempat, baik itu timbul akibat aktifitas manusia itu sendiri, seperti adanya pembangunan. Ataupun kerusakan akibat dari bencana alam. Salah satu krisis lingkungan yang terjadi di Indonesia belakangan ini terkait isu persoalan air yang berada di wilayah pegunungan Kendeng utara tepatnya di daerah Tegaldowo Kabupaten Rembang akibat adanya proses penambangan yang di lakukan oleh prabik semen di area Pegunungan Kendeng.

Pegunungan Kendeng merupakan kawasan Pegunungan Karst atau Pegunungan kapur yang begitu luas dan memanjang dari Grobogan, Kudus, Pati, Rembang, hingga Tuban. Salah satu fungsi dari pegunungan kapur sendiri sebagai spons alamiah air tanah. Sehingga salah satu kawasan yang berada di Rembang sendiri ini memiliki sumber air tanah melimpah, atau yang dikenal dengan istilah Cekungan Air Tanah (*water ground cavity*). ada 77 gua, 154 mata air, 15 ponor (lubang alami tempat masuknya air), dan 4 sungai bawah tanah di CAT Watuputih

¹Shihab, alwi, *islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 157.

sumber air. Dengan kedalaman sungai bawah tanah di CAT Watuputih hanya 15 meter, sedangkan penambangan yang dilakukan oleh pabrik semen sedalam 130 meter selama 130 tahun sangat dikhawatirkan akan merusak sungai bawah tanah yang menjadi sumber air bersih dan irigasi bagi masyarakat sekitar dan tidak menutup kemungkinan meluas kewilayah daerah sekitar Rembang. Jumlah mata air yang terletak di dua desa saja, yaitu Desa Timbrangan dan Desa Tegaldowo, Kabupaten Rembang, diperkirakan ada 154 mata air Sampai saat ini². Kedua desa ini memiliki sumber air yang cukup, akan tetapi juga memiliki masalah yang besar, yaitu mengeringnya sumberdaya air yang mereka miliki. Tercatat, debit air yang dari sendang yang ada di Desa ini mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya semenjak pendirian pabrik semen yang berada di kawasan tersebut.³ Karena kegunaan dari batuan kapur sendiri selain sebagai fungsi alamiah yang dapat menyimpan air, juga dapat dijadikan bahan baku utama pembuatan semen.

Masyarakat yang berada di area terdampak dari proses penambangan pabrik yakni masyarakat Desa Tegaldowo mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani⁴. Untuk mencukupi kebutuhan hidupnya warga hanya mengandalkan hasil pertanian, baik itu yang akan mereka konsumsi sendiri ataupun untuk di jual. Sedangkan dalam proses pertanian tentunya membutuhkan sumber air untuk mengairi persawahan mereka. Salah satu fungsi air dalam kehidupan, selain untuk kebutuhan sehari-hari juga untuk pertanian. Sedangkan

² Mimin Dwi Hartono, “Perlunya Melindungi Hak Warga Atas Air Di Kendeng (Hari Air Sedunia)” dalam <https://geotimes.co.id> di akses pada tanggal 9 Agustus 2019.

³JMPPK (Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng) Laporan penelitian 2015

⁴ Demografi, Tegal Dowo, Gunem, Rembang dalam id.m.wikipedia.org diakses pada tanggal 10 agustus 2019.

persoalan yang terjadi saat ini, pendirian pabrik semen yang berada di sekitar Pegunungan Kendeng disitu menyimpan banyak air yang sebelumnya telah digunakan warga sebagai kebutuhan sehari-harinya, termasuk wilayah pertanian warga yang juga membutuhkan air. Hal inilah yang menjadi permasalahan perihal akibat pendirian pabrik semen, sehingga masyarakat sekitar melakukan aksi penolakan terhadap pendirian pabrik semen. Warga sekitar beranggapan bahwa adanya pabrik akan berpengaruh kepada sumber mata air dan sehingga akan berdampak pada proses pengairan persawahan mereka. Karena sudah banyak sumber mata air yang rusak akibat adanya pabrik tersebut, salah satunya mata air yang berada di desa Tegaldowo. Sebelum adanya pabrik semen berdiri, air di kawasan tersebut bisa sampai meluap dan tidak pernah kering meskipun pada musim kemarau. Namun setelah adanya pabrik, air tersebut debitnya menurun. Bukan hanya saja menurunnya debit air tetapi juga tercemarnya air sehingga menjadi keruh⁵. Hal tersebutlah yang di kawatirkan warga sekitar sehingga dapat menganggu keberlangsungan kehidupan mereka.

Bagi masyarakat Tegaldowo, air bukan hanya sekedar sebagai pemenuhan setiap kebutuhan tapi lebih kepada sesuatu yang sudah dianggap sakral. Di sekitar Desa Tegaldowo sendiri menyimpan sejarah keagamaan yang panjang yang berhubungan anatara manusia dan air. Desa Pasucen misalnya, desa ini dinamakan pasucen (Jawa) yang artinya tempat untuk bersuci, karena di desa ini terdapat sendang yang terus mengalir dan digunakan oleh warga untuk mandi, bersuci dan ritual keagamaan lainnya.

⁵ Wawancara dengan Abdullah, Petani di Tegaldowo tanggal 19 agustus 2019.

Hubungan masyarakat yang dekat dengan air inilah yang kemudian memicu aksi penolakan yang meluas pada rencana pembangunan pabrik semen mulai tahun 2011. Penolakan itu memuncak pada 2016 ketika sebelumnya PTUN Semarang menolak izin lingkungan pabrik semen dan pada Mahkamah Agung dengan nomor putusan 99/PK/TUN.2016 menolak pengajuan kembali (PK) atas izin penambangan dan memutuskan bahwa Amdal (Analisis Dampak Lingkungan) yang dimiliki oleh pabrik semen dinyatakan ditolak.⁶

Dari paradigma di atas, penulis ingin meneliti hubungan masyarakat di Pegunungan Kendeng utara di Rembang, yakni di Desa Tegaldowo untuk melihat bagaimana relasi manusia dengan lingkungannya, terkhusus pada air. Ada banyak Desa di kawasan Kendeng Utara yang memanjang dari Grobogan, Pati, Rembang, hingga Tuban, akan tetapi penulis akan fokus di Rembang yakni Desa Tegaldowo dan karena wilayah ini menjadi area yang dipertentangkan antara masyarakat, pemerintah dan pabrik semen. Konflik yang terjadi pun bukan hanya sebagai konflik terbuka, tetapi juga konflik tertutup dan diam-diam.⁷

Terlepas dari konflik antara warga, pemerintah dan pemodal, penulis akan fokus pada cara pandang sosial keagamaan masyarakat Kendeng utara pada air. Fokus ini perlu ditekankan untuk memperkuat paradigma bahwa agama mendorong umatnya untuk merawat dan mencintai lingkungan, karena keberlangsungan agama dan prosesi keagamaan juga ditentukan oleh faktor

⁶ Ali Jafar, “Development and Environmental Crisis: The Neglected Religious Values in The Case of Kendeng”, *Asian Research Institute*, 26 Juli 2017, hlm. 24.

⁷ Ali Jafar, “Development and Environmental Crisis: The Neglected Religious Values in The Case of Kendeng”, *Asian Research Institute*, 26 Juli 2017, hlm. 36.

lingkungan. Artinya ada hubungan yang pararel antara beragama dan cara pandang terhadap lingkungan. Ancaman akan keringnya sumber mata air menunjukkan pentingnya melihat suatu kasus hidroekologi dalam konteks yang lebih, tidak terbatas pada kejadian di suatu tempat, tapi juga proses yang melatarbelakangi perubahan perubahan itu.

Pada point di atas, Julian steward misalnya, menjelaskan bahwasanya pemahaman manusia akan yang abstrak, seperti kebudayaan dan keagamaan, sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan tempat dimana manusia itu tinggal⁸. Terkait dengan air, pernyataan ini memahamkan penulis akan perkembangan diskursus keislaman ternyata juga dipengaruhi oleh air. Misalnya, masyarakat Islam yang ada Arab dan padang gersang, sangat familiar dengan istilah *tayamum* (bersuci dengan debu), atau *istinja'bil ahjar* (bersuci dengan batu), hal ini karena sulitnya mendapatkan air di wilayah itu. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan sumber air, praktik-praktik bersuci dengan non-air sangat jarang ditemui. Dan meski di beberapa daerah mengalami kekeringan di musim kemarau, tapi persedian air tetap cukup untuk bersuci. Hal ini, menurut Dwijosaputro mengindikasikan bahwa hubungan manusia dengan air dengan sendirinya membentuk ekologi agama dimana diskursus keagamaan dan pemahaman manusia tentang air menemukan titik temunya⁹. Karena persoalan krisis lingkungan juga di sebabkan oleh krisis spiritual yang berada dalam diri manusia,

⁸ Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius,1992), hlm. 24.

⁹ Dwidjoseputro, D, *ekologi manusia dengan lingkungan*, (Yogyakarta: Erlanga, 1990), hlm.12.

alam tidak lagi di anggap sebagai sesuatu yang lagi sakral sehingga mendorong dan memicu kearah sikap yang tidak bersahabat kepada alam dan lingkungan.¹⁰

Pada penalaran yang filosofis dan agamis, retaknya hubungan manusia dengan air adalah karena berkembangnya nalar antropesentris. Paradigma ini menekankan bahwa manusia adalah pusat ekosistem. Dalam pandangan etika ini, manusia ditempatkan paling tinggi di dalam suatu ekosistem alam dan menganggap nilai yang tertinggi dan paling menentukan dalam tatanan ekosistem. Cara pandang antroposentrisme inilah yang kemudian menjadikan manusia tanpa merasa berdosa mengeksplorasi alam dan menguras sumberdaya alam.¹¹

Berangkat dari paradigm ini, maka penulis melihat masalah perebutan sumberdaya air di wilayah Kendeng utara tidak hanya masalah akan penguasaan sumber air, lebih dari itu bahwa perebutan air juga masalah nilai (*value*), hubungan (*relation*) dan cara pandang (*point of view*). Penelitian ini kemudian difokuskan pada kajian hubungan masyarakat dengan sumber air (hidroekologi) di wilayah Kendeng Utara dengan fokus kajian pada hubungan keagamaan masyarakat dengan air.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, ada beberapa persoalan yang menjadi fokus dari pembahasan penelitian ini :

1. Bagaimana cara pandang keagamaan masyarakat di desa Tegaldowo terhadap pelestarian sumberdaya air?

¹⁰ Shihab, alwi, *islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, hlm. 158.

¹¹ Imam, “Teologi Lingkungan dan Perspektif Seyyed Hossein Nasr”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hlm. 5.

2. Praktik keagamaan apa saja yang mereka lakukan untuk menjaga hubungan manusia dengan sumberdaya airnya?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian mempunyai beberapa tujuan yang akan dijadikan pedoman dalam memperkuat analisis. Adapun penelitian ini mempunyai beberapa tujuan :

1. Mengatahui nilai-nilai luhur keagamaan yang diyakini dan dipraktikkan oleh masyarakat Tegaldowo.
2. Mengetahui cara pandang masyarakat Tegaldowo terhadap sumber air.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai persoalan lingkungan, terutama air, ini sudah banyak dilakukan dan disajikan oleh para peneliti maupun dari kaum intelektual. Baik kajian itu berupa seminar maupun dalam bentuk media cetak sudah banyak dilakukan. Hal ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat terkait isu isu atau masalah yang mereka hadapai saat ini.

Krisis lingkungan tidak bisa dilihat dari kaca mata sains saja. Untuk mencari akar persoalan yang dianggap solusi jangka panjang, pendekatan agama sangat diperlukan. Sebab terjadinya krisis lingkungan ini bukan semata terjadi akibat adanya masalah kemajuan teknologi, akan tetapi juga ide keagamaan yang

meneyertainya¹². Keagamaan masalah keimanan dan moral manusia sehingga hal-hal ide yang berada di luar daripada diri manusia ikut mempengaruhi perlaku manusia terhadap tindakanya. Untuk mempermudah melakukan penelitian ini penulis mengacu kepada beberapa karangan ilmiah yang terkait pada pembahasan sebagai sumber acuan penulisan.

Pertama adalah buku yang ditulis oleh H. M. Thalhah, SH., MH. Dan Achnad Nufid A.R yang berjudul “*Fiqih Ekologi*”¹³ menjelaskan bahwa agama diciptakan tuhan untuk manusia bukan untuk lainnya, karena seluruh ajaran agama terkandung nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Maka dari itu agama ajaran agama menjadi suatu keharusan agar manusia mampu melakukan keseimbangan proses pengamdian kepada tuhan.

Skripsi yang di Tulis oleh Zurqoni anwar mahasiswa Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “*Ekologi Dalam Perspektif Ajaran Budha*”¹⁴. Anwar menerangkan bahwa alam merupakan tempat manusia melangsungkan kehidupan, alam selalu memenuhi setiap kebutuhan dari apa yang manusia itu butuhkan. Seperti halnya manusia alam juga mempunya karakteristik, sesuai dengan apa yang telah dilakukan terhadap alam, apabila manusia itu baik alam juga akan bersikap baik, begitu sebaliknya. Apabila manusia bersifat gegabah terhadap alam, maka alam akan cepat hancur.

Kemudian buku yang ditulis Seyyed Hossen Nasr, dengan judul “Antara Tuhan, Manusia dan Alam (jembatan filosofis dan religius menuju puncak

¹²Imam, “Teologi Lingkungan dan Perspektif Seyyed Hossein Nasr”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

¹³ H.M. Thalhah dan Achmad Nufid A.R, *Fiqih Ekologi* (Yogyakarta: Total Media, 2008).

¹⁴Anwar, Zurqoni “ Ekologi dalam perspektif agama Budha”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

spiritual” menjelaskan bahwa yang hilang dari dunia saat ini adalah pengetahuan tentang hakikat alam semesta. Dan itulah akar krisis manusia dari kehampaan, disorientasi dan ketakbahagiaan sehingga itu yang menjadi penyebab kerusakan lingkungan. Sudah seharusnya manusia mengenali alamnya, bergaul dengannya dan hidup didalamnya secara intim.¹⁵

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Imam mahasiswa fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *Teologi Lingkungan dan perspektif Seyyed Hossein Nasr* membahas mengenai persoalan lingkungan yang terjadi didunia saat ini disebabkan bukan hanya sekedar pada masalah kemajuan teknologi dan pertumbuhan industrialisasi modern saja. Tetapi juga akibat lunturnya nilai-nilai kesadaran keagamaan terhadap masyarakat dalam pengertian perspektif Seyyed Hosen Nasr seorang filfuf modern.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini berpijak pada paradigma hubungan manusia, Agama dan air (alam). Titik tekan kajian ini ada pada nilai keagamaan atau spiritualitas yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu dalam mengelola sumberdaya alam mereka, yaitu air. Untuk menjelaskan hubungan ini, maka penulis meminjam kerangka teori Sayyed Hossein Nasr. Nasr adalah seorang filsuf muslim modern dari Iran yang aktif menjelaskan ekologi dalam dunia Islam. Seyyed Hossein Nasr sendiri merupakan Intelektual muslim yang menjadi Garda terdepan yang disegani disegenap penjuru dunia. Ia mengkritisi akar-akar intelektual dan sains dalam

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 1984)

kaitanya dengan memuncaknya krisis spiritual, yang dipicu oleh kering kerontangnya pemahaman religius dan filosofis manusia tentang perjumpaan Tuhan, manusia dan alam.

Untuk menemukan solusi atas krisis Hidroekologi yang terjadi di pegunungan Kendeng, salah satu hal-hal perlu dicari dari persoalan tersebut. Kajian tentang akar-akar yang menjadi penyebab persoalan krisis lingkungan itu muncul, guna menjadikan kesadaran penuh dimasyarakat bahwa seharusnya manusia wajib menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga sumberdaya alam sebelum terjadi suatu kerusakan. Situasi yang terjadi kepada bumi sekarang diibaratkan sebagai perempuan yang di perkosa oleh seorang laki-laki tanpa ada kepedulian dan rasa tanggung jawabnya¹⁶. Sumberdaya alam dikuras habis dengan cara melakukan pengerasakan menjadi pertanda akan kerusakan bumi untuk perlu kita waspadai sebelumnya.

Dari persoalan yang terjadi pada lingkungan saat ini, Nasr menganggap ini merupakan krisis spiritual dari masyarakat modern saat ini. Dimasa sekarang, sebagian besar orang hidup dipusat-pusat dunia yang urban, secara intuitif mereka merasakan kurangnya sesuatu di dalam kehidupan. Ini secara langsung di sebabkan oleh penciptaan lingkungan semu yang meminggirkan alam sejauh mungkin. Dalam lingkungan semacam itu, orang kehilangan arti alam sebagai spiritual. Alam menjadi sesuatu yang tanpa makna, dan pada saat yang sama, kekosongan yang diakibatkan oleh kekosongan eksistensi manusia yang vital ini

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, hlm. 28.

terus hidup didalam jiwa manusia dan memanifestasikan dirinya, bahkan kejam dan menyakitkan¹⁷.

Menurut Seyyed Hossein Nasr krisis spiritual merupakan krisis besar yang pada giliranya akan melahirkan krisis material, krisis lingkungan dan krisis semua ciptaanya¹⁸. Krisis lingkungan erat kaitanya dengan krisis kesadaran. Sehingga dapat disamakan dengan krisi keimanan dimana suatu kondisi nilai-nilai etika tidak lagi menjadi dasar pijakan atas perlindungan kepada alam. Apalagi arti dominasi atas alam dan konsepsi materialistik tentang alam yang dianut manusia modern saat ini telah didukung oleh nafsu dan ketamakan yang semakin banyak menuntut pada lingkungan.

Menurut Nasr, perusakan yang dilakukan oleh manusia modern kepada lingkungan saat ini bukan hanya karena motif ekonomi tapi juga karena mistik yang merupakan sisa langsung dari relasi spiritual *vis-à-vis* alam di suatu waktu. Manusia tidak lagi mendaki gunung spiritual atau setidak-tidak nya, jarang yang melakukan demikian. Manusia ingin menaklukan seluruh puncak gunung. Manusia ingin mencabut semua kebesaran gunung dengan cara menguasainya.¹⁹

Dalam menelaah hubungan antara Agama dan sains, Seyyed hossein nasr termasuk dalam pemikir fundamentalis religius dalam melihat berbagai persoalan manusia modern. Fundamentalisme agama melihat bahwa agama Didalam ajaranya mengandung semua cabang ilmu dan kebudayaan, disini agama dianggap sebagai satu satunya kebenaran dan sains merupakan dari cabang kebudayaan,

¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, hlm. 28.

¹⁸ Abdullah, Mudhofir, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 95.

¹⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, hlm 29.

sementara bagi fundamentalisme sekuler budaya itulah yang timbul dari ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu satunya kebenaran yang bisa dibuktikan.²⁰

Untuk mempermudah tatanan kelestarian semberdaya alam dalam hal ini adalah air yang berada di Pegunungan Kendeng. Pada giliranya tergantung pada penemuan kembali demensi Spiritual dan alam. dan untuk menemukan spiritualitas alam maka manusia harus menata hubungan yang baik dengan pencipta alam. Seperti apa yang telah dikatakan oleh Nasr “bahwa tidak mungkin ada perdamaian antara manusia kecuali ada perdamaian dan harmoni dengan alam, manusia harus berharmoni dan selaras dengan langit dengan bersumber dan asal usul segala makhluk. Siapapun yang berdamai dengan Tuhan, ia juga akan berdamai dengan ciptaannya, dengan alam dan dengan manusia”²¹.

Pandangan mengenai hubungan antara Tuhan, manusia dan alam ini disebut sebagai Teologi Lingkungan. Nasr menegaskan bahwa penciptaan kosmos memiliki satu tujuan. Teologi lingkungan menolak anggapan bahwa alam ini tercipta begitu saja secara tiba-tiba. Menurut Nasr, penciptaan alam memiliki implikasi pemahaman akan hakikat penciptaan manusia dan relasi dengan lingkungan. Artinya manusia memiliki fungsi dalam menjaga upaya kelestarian lingkungan dan alam semesta. Tugas manusia dibumi sebagai Khalifah bukan berarti sebagai penguasa tunggal atas alam. Dalam konsepsi manusia sebagai khalifah atas lingkungannya, Nasr mengemukakan bahwa manusia dibekali dengan pengetahuan tentang alam semesta Nasr juga menegaskan bahwa tujuan manusia

²⁰ Imam, “Teologi Lingkungan dan Perspektif Seyyed Hossein Nasr”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Hlm 54.

²¹ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, hlm. 163.

di muka bumi adalah untuk memperoleh pengetahuan tunggal tentang benda²². Sehingga atas pengetahuan yang sudah diberikan oleh tuhan, penciptaan kosmos bukan memiliki satu tujuan tetapi satu kesatuan yang saling berkaitan dalam relasi Tuhan, Manusia dan alam .

1. Tuhan sebagai pusat kosmos

Dalam konteks Teologi lingkungan, bahwa hubungan Allah dengan alam semesta tidaklah terbatas sebagai permulaan segala sesuatu. Lebih tepatnya, Allah juga sebagai pemelihara dalam akhir semesta. Artinya bahwa, alam semesta juga akan kembali kepadanya. Manusia dan mahluk hidup lainnya tidak hanya sebatas dari Allah, tetapi juga di pelihara olehnya dan pada akhirnya manusia akan kembali kepada Allah beserta mahluk mahluk lainnya²³

Nasr juga menegaskan bahwa Tuhan adalah sumber segala kebaikan di alam semesta. Dia adalah sumber realitas. Miliknya harta tersembunyi. Tak ada satupun di dalam alam semesta yang tidak diketahui oleh Allah. Dunia ini dan seluruhnya merupakan pancaran dari sifat-sifat Tuhan. Tuhan adalah pusat Transendental tempat segala realitas benda-benda kembali kepadanya.²⁴

2. Manusia sebagai Khalifah

Selain sebagai hamba yang wajib mengabdi kepada Tuhan, tugas manusia di muka bumi adalah sebagai wakil (khalifah) Allah yang diberi wewenang untuk membangun peradaban bumi dan menjaga keutuhan alam semesta. Menurut

²² Imam, “Teologi Lingkungan dan Perspektif Seyyed Hossein Nasr”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Hlm. 76

²³ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Manusia Moder: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, terj. Hasti Tarekat (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 40.

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm.8.

Seyyed Hossein Nasr, sebagai khalifah, manusia seharusnya bertangung jawab atas tindakan-tindakannya untuk menjaga dan melindungi alam.²⁵

Sebagai Khalifah, manusia mewakili Tuhan di bawah bumi dalam segala urusan. Manusia sebagai khalifah memiliki kekuatan untuk mendominasi seluruh ciptaannya, tetapi manusia juga memiliki tanggung jawab untuk memelihara semuanya. Tanggung jawab lebih besar dibandingkan seluruh ciptaannya karena manusia diberi kesadaran dan kemampuan untuk memahami sifat Allah, dan menaati perintahnya, serta memiliki kebebasan dan kemungkinan untuk mengingkarinya. Dalam konteks tanggung jawab manusia atas lingkungan, tugas manusia adalah mengelola, memakmurkan, melestarikan serta memanfaatkan sengan sebaik baiknya²⁶

3. Alam sebagai teofani

Sebagai pemimpin (khalifah) tugas manusia adalah menempatkan bumi sebagai kepada realitas spiritualnya, yakni bahwa bumi bukan sebagai alam yang hanya bisa di kuasai oleh manusia. Bumi juga memiliki dimensi sakralitas yang perlu dijaga, alam semesta bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Alam semesta menyadarkan eksistensinya sepenuhnya pada pemelihara Tuhan. Seluruh keteraturan, keselarasan dan hukumnya berasal dari Tuhan. Dengan demikian, dunia tidak independen, tetapi memiliki sumber keberadaanya yaitu Allah.²⁷

Dari penjelasan di atas jelas bahwa pijakan Nasr dalam upaya membangun harmoni lingkungan adalah dengan menempatkan tiga unsur kosmologi sesuai

²⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Intelelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama*, (Depok: Inisiasi Press, 2004), hlm. 167.

²⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, hlm. 116.

²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, hlm. 48.

dengan posisinya masing-masing, yakni Tuhan sebagai pusat, manusia sebagai wakil Tuhan yang menjembatani antara Mahluk dengan sang pencipta, sedangkan alam sebagai cerminan dari sifat-sifat Tuhan. Antara Tuhan, manusia dan alam memiliki relasi kosmis yang jika salah satunya diruntuhkan maka akan berdampak negatif terhadap masa depan lingkungan.

Visi dari pemikiran teologi lingkungan Nasr terhadap penyelesaian lingkungan adalah bagaimana manusia memperlakukan alam tidak sebagai benda mati yang bisa dieksploitasi sesuai kebutuhan manusia. Namun manusia dituntut untuk memahami nilai-nilai spiritual alam, menjadi perlindung dan penjaga eksistensi alam agar tidak semakin mengalami kehancuran.

Selama teologi dipahami sebagai pertahanan ajaran keimanan secara rasional, tidak ada kemungkinan bagi munculnya teologi alam yang riil, taka ada jalan tembus makna batin melalui fenomena alam dan membuatnya transparan secara spiritual. Hanya intelek yang dapat menembus ke dalam akal hanya dapat menjelaskan²⁸

Konsepsi tersebut menunjukkan bahwa dasar teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr tidak terbatas pada doktrin-doktrin Keagamaan pada lingkungan, melainkan kepada ranah kontemplatif dan aplikatif melalui mekanisme dialektika antara nilai-nilai keagamaan dengan pengetahuan alam.

Selain cara-cara tradisional, dalam upacaya membangun kesadaran lingkungan di zaman modern, Nasr juga menyerukan membangung gerakan cinta lingkungan dari segala sektor kehidupan. Setelah membersihkan mental dan

²⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, hlm. 49.

memberikan nilai-nilai spiritual, maka hal yang perlu dilakukan untuk mengaktualisasikan lingkungan adalah dengan cara kampanye cinta lingkungan melalui institusi pendidikan. Karena menurut Nasr dalam memahami krisis lingkungan bahwa krisis lingkungan terjadi bukan karena faktor alamiah, melainkan dari kesalahan manusia modern dalam memahami alam. runtuhnya nilai-nilai spiritualitas dan hilangnya kearifan agama dalam sains membuat manusia modern semena-mena dalam memperlakukan alam²⁹.

Hubungan antara Tuhan, manusia dan alam diharapkan mampu menjadikan seseorang sadar tentang pusat perhatian manusia tentang ajaran, yakni membawa realitas ilahi kepada kehidupan sehari-hari³⁰ dengan membuat hubungan timbal balik dalam artian tuhan yang memberikan kekayaan alam manusia harus menjaga dan merawatnya atas dasar perintah Tuhan. Solusi yang ditawarkan Nasr atas persoalan krisis Hidroekologi yang terjadi di desa Tegaldowo adalah dengan pemahaman kembali atas apa yang telah ada dalam ajaran-ajaran dan nilai-nilai keislaman. Merupakan penting melihat dalam sejarahnya umat Islam pernah berperan penting dalam kehidupan umat manusia. Untuk memperkuat thesisnya Nasr mengungkapkan pesan pesan agama di mana alam semesta, menyimpan wahyu tuhan. Ada ketersambungan antara manusia, alam dan Tuhan yang harus dijaga oleh kaum beriman.³¹

²⁹ Imam, “Teologi Lingkungan dan Perspektif Seyyed Hossein Nasr”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013. Hlm 115-117.

³⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam, Teologi Filsafat dan Genosis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),hlm. 18.

³¹Seyyed Hosen Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 149.

F. Metode penelitian

Metodeologi merupakan ilmu tentang kerangka kerja untuk melakukan suatu proses penelitian yang didalamnya terdapat peraturan, kegiatan dan prosedur yang digunakan oleh suatu disiplin ilmu. Maka dari itu penelitian ini sebagai upaya memperoleh kebenaran yang harus didasari oleh prosedur berpikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam menyusun karya tulis ini yaitu deskriptif kualitatif, Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian*.³² penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya tentang perilaku seseorang, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Adapun sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologis keagamaan. Penulis menggunakan pendekat ini untuk mengungkap keadaan masyarakat di pegunungan Kendeng Utara yakni di desa Tegaldowo. Dimana masyarakat di desa ini sampai saat ini berjuang untuk kelestarian sumberdaya air mereka.

2. Sumber Data

Langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis.³³ Data yang diambil atau yang digunakan sebagai sumber oleh penulis ada dua sumber data.

³²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4.

³³Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research: Untuk Penulis Paper, Sekripsi, Thesis, dan Desertasi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 67.

Pertama, data primer yaitu keadaan masyarakat Desa Tegaldowo terutama yang berkaitan dengan air, data dari hasil observasi terlibat, seperti mengikuti acara acara keagamaan yang berkaitan dengan pengjagaan sumber mata air. *Kedua*, data sekunder (data atau sumber penunjang yang berkaitan dengan penilitian) yaitu foto dokumentasi selama penelitian, data-data demografi, catatan atau dokumen dari pemerintahan desa, informasi dari pemerintahan desa.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Interview (Wawancara)

Interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *Interviewer* dan *Interviewee*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, wawancara ini merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk menggumpulkan data.³⁴ Peneliti hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁵ Dalam metode ini, peneliti akan mengambil beberapa catatan peristiwa yang diabadikan oleh masyarakat dalam hubungan mereka dengan air.

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 140.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*, hlm. 476.

c. Observasi

Observasi merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengamati dan pencatatan yang sistematis atas gejala-gejala yang diteliti. Metode ini penulis gunakan sebagai pengamatan hubungan antara warga dengan air di desa Tegaldowo. Penulis menggunakan metode observasi partisipatif, yaitu suatu metode yang melibatkan penulis dalam kehidupan atau aktivitas subjek untuk mencari data, dengan melihat dan memahami gejala-gejala yang ada.³⁶

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami kajian. Tahapan dari penelitian ini terdiri dari beberapa bab dalam analisa pembahasannya.

Didalam Bab Pertama menjelaskan mengenai latar belakang persoalan yang yang membuat sebuah penelitian dilakukan. Menjelaskan mengenai penyebab adanya persoalan tersebut beserta teori yang akan digunakan.

Bab Kedua menjelaskan gambaran umum mengenai kondisi objektif masyarakat di daerah tersebut yaitu pegunungan kendeng (Desa Tegaldowo, kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang) dengan latar belakang mayarakat tersebut. Baik kondisi sosial, Agama, maupun budayanya.

Bab Ketiga membahas tentang kebudayaan hidroekologi masyarakat Tegaldowo, sejauh mana hubungan dengan perilaku budaya masyarakat atas perlindungan kepada air.

³⁶ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metoddologi penelitian kualitatif* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014). Hlm. 166.

Bab Keempat Membahas akan peran Agama untuk menumbuhkan kesadaran ekologis. Dilihat dari nilai-nilai yang terkandung didalam agama.

Bab Kelima merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi sebuah kesimpulan dan saran-saran yang diharapkan tulisan ini menjadi sebuah ilmu pengetahuan baru terkait kesadaran perlindungan terhadap lingkungan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dari penilitian yang telah dilakukan penulis terkait Persoalan krisis hidroekologi yang terjadi di Desa Tegaldowo Pegunungan Kendeng Utara, bahwa persoalan ini merupakan isu baru bagi masyarakat Tegaldowo dalam sejarah daerah mereka terjadi persoalan pada air. Dari persoalan yang terjadi penulis melihat faktor yang melatar belakangi terjadinya persoalan tersebut adalah karena pengaruh dari adanya aktivitas tambang dan pabrik semen yang mengeksploitasi Kawasan gunung karts Kendeng. Sedangkan fungsi dari kawasan gunung karts adalah sebagai penyimpan dan penyeimbang tata kelola air secara alamiah.

Akibat dari pengaruh tambang dan pabrik secara tidak langsung berpengaruh kepada proses keberlangsungan sumber air yang sebelum adanya pabrik dan tambang air di daerah pegunungan Kendeng merupakan tepat penyimpan air yang kaya. Namun setelah adanya tambang dan pabrik perubahan yang terjadi pada pengaruh terhadap sumber air di Desa Tegaldowo sangat signifikan.

Namun masalah krisis air yang terjadi di Desa Tegaldowo bukan hanya saja karena adanya keterlibatan manusia yang merusak alam sehingga terjadi degradasi terhadap air sehingga manusia menjadikan alam hanya sebagai objek dari tuntutan kemajuan dan pembangunan demi memenuhi kebutuhan manusia tanpa

mempertimbangkan dampak yang akan terjadi. Tetapi bisa juga akibat dari pergaruh alam yang menjadikan masalah air itu terjadi.

Keterkaitan antara penyebab alamiah dan unsur kesengajaan yang mejadikan krisis hidroekologi di Desa Tegaldowo yang seharusnya permasalahan ini diatasi bersama.

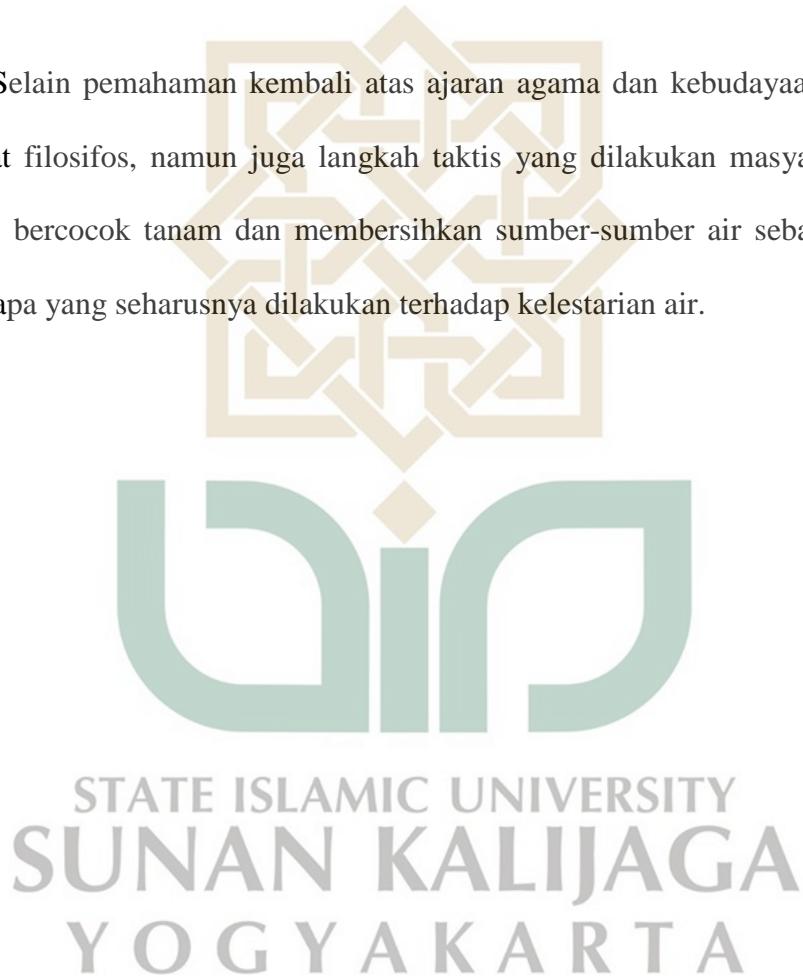
Dalam mengatasi permasalahan ini, Solusi yang ditawarkan Seyyed Hossein Nasr adalah kembalinya pemahaman manusia kepada nilai-nilai yang terkandung didalam Agama, seperti cinta kasih terhadap lingkungan setidaknya memberi nilai tersendiri dalam memahami lingkungan yang sakral dan harus dihormati layaknya makhluk Tuhan yang lain. Hubungan antara Tuhan, manusia dan alam merupakan elemen yang saling berkaitan. Alam merupakan cerminan dari sifat Tuhan dan manusia sebagai pengatur atau pemimpin yang diberi wewenang untuk menjembatani antara Tuhan dan Mahluk. Untuk menjadikan kembali bahwa alam merupakan sesuatu yang sakral maka nilai-nilai ilahi ditempatkan kepada alam tersebut.

Langkah taktis dan filosofis diperlukan sebagai bentuk tujuan untuk mengatasi persoalan lingkungan yang bersifat jangka panjang. Juga kepada nilai-nilai leluhur yang sudah ditanamkan baik itu berdasarkan ajaran Agama maupun kebudayaan-kebudayaan lokal yang sudah ditanamkan sebagai kearifan lokal untuk mengagungkan alam sebagai sesuatu yang sakral.

Praktik-praktik keagamaan masyarakat Tegaldowo dalam upaya menjaga kelestarian sumberdaya alam khususnya air, seperti istighasah bersama sebagai

bentuk doa kepada yang maha pencipta sekaligus harapan kepada tuhan yang telah memberi kehidupan dan juga perubahan. Kemudian juga dalam kegiatan pengajian, tokoh-tokoh agama dalam penyampaiannya sering membawa kutipan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bentuk penyadaran akan pentingnya penjagaan lingkungan sebagai suatu kewajiban bagi setiap manusia.

Selain pemahaman kembali atas ajaran agama dan kebudayaan lokal yang bersifat filosifos, namun juga langkah taktis yang dilakukan masyarakat sekitar seperti bercocok tanam dan membersihkan sumber-sumber air sebagai tindakan nyata apa yang seharusnya dilakukan terhadap kelestarian air.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku

- Abdullah, Mudhofir, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Damsar dan Indrayani, Pengantar, Sosiologi Perdesaan, Jakarta: Kencana, 2019.
- Dwidjoseputro, D, *ekologi manusia dengan lingkungan*, Yogyakarta: Erlanga, 1990.
- Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius,1992).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research: Untuk Penulis Paper, Sekripsi, Thesis, dan Desertasi*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- H.M. Thalhah dan Achmad Nufid A.R, *Fiqih Ekologi*, Yogyakarta: Total Media, 2008.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Projodikoro, Pengantar Agama Islam. SUMBANGSIH Offset: Yogyakarta 1983.
- Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 1984.
- Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam, Teologi Filsafat dan Genosis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensia dan Spiritualitas Agama-Agama*, Depok: Inisiasi Press, 2004.
- Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Manusia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*,terj. Hasti Tarekat, Bandung: Mizan,1993.
- Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Bandung: Pustaka, 1983.

Shihab, Alwi, *islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1998.

Sofyan anwar mufid, *Islam dan Ekologi Manusia*”, Bandung: Nuansa, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Sumber lain

Ali Jafar, Development and Enviromental Crisis: The Neglected Religious Values in The Case of Kendeng. Thesis UGM 2017.

Anisa innal Fitri dan Adil Akbar, “Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen, Jurnal Ilmu Pemerintahan.

Aziz, Munawir, ”Identitas Kaum Samin Pasca Kolonial Pergulatan Negara, Agama dan Adat Dalam Pro-Kontra Pembangunan Pabrik Semen di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah” Jurnal: Kawistara, 2011.

Dewi Candraningrum, “Ekofeminisme III: Tambang, Perubahan Iklim dan Memori rahim”, Jakarta: Jalasutra, 2015.

Demografi, Tegal Dowo, Gunem, Rembang dalam id.m.wikipedia.org diakses pada 10 agustus 2019.

Galih, Satria, “Gerakan Perlawanan Masyarakat Pegunungan Kendeng Rembang Terhadap Pembangunan Pabrik Semen Indonesia Tahun 2014-2017”. Thesis Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNDIP Semarang 2017.

Hidayatullah, dkk., “Analisis Peta Konflik Pembangunan Pabrik PT. Semen Indonesia di Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang”, Solidarity.

https://i0.wp.com/rembangkab.go.id/haribawana/uploads/2017/01/administrasi_rmbang-1.jpg diakses pada 30 Agustus 2019.

Imam, “Teologi Lingkungan dan Perspektif Seyyed Hossein Nasr” , Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.

KLHS, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Jakarta: April 2017.

Komune Rakapare, Berebut Berkah Tanah Kendeng: Laporan investigasi konflik Rembang, Bandung: Dikarsa Karsa, 2015.

Zaenal Arifin, “Gerakan Ekologi Masyarakat Tegal Dowo” skripsi Stai Al Anwar Sarang Rembang 2019.

Zurqoni Anwar “Ekologi dalam perspektif agama Budha”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2009.

Mimin Dwi Hartono, Perlunya Melindungi Hak Warga Atas Air Di Kendeng (Hari Air Sedunia) dalam <https://geotimes.co.id> di akses pada 9 agustus 2019.

JMPPK (Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng) Laporan penelitian



Lampiran I

Pedoman Wawancara

1. Apa yang anda pahami terhadap lingkungan?
2. Bagaimana hubungan anda dengan air?
3. Seperti apakah anggapan anda terhadap air?
4. Bagaimana menurut anda dengan kerusakan yang terjadi terhadap lingkungan saat ini, sehingga juga berdampak pada kerusakan air?
5. Bagaimana upaya dan tindakan anda dalam menjaga kelestarian air?
6. Didalam Agama sudah ada tuntunan dalam menjaga terhadap alam, apakah pembelaan anda atas dasar tersebut?
7. Kegiatan kebudayaan apa saja yang dilakukan warga sekitar dalam menjaga kelestarian air?
8. Selain kegiatan kebudayaan, kegiatan apa lagi yang warga lakukan dalam upaya menjaga air dari kerusakan?



Lampiran II

Daftar Informan

No	Nama	Asal	Waktu wawancara
1	Abdullah	Petani Tegaldowo	19 Agustus 2019
2	Sukinah	Petani Tegaldowo	19 Agustus 2019
3	Nasikhon	Tokoh Agamawan Lokal Tegaldowo	19 Agustus 2019
4	Muslih	Tokoh Agamawan Lokal Tegaldowo	19 Agustus 2019
5	Konadi	Petani Tegaldowo	20 Agustus 2019
6	Fahtkhurrahman	Pengasuh PP Al-Amin, Sarang, Rembang	27 Agustus 2019
7	Abdul Azis	Tokoh Agmawan lokal, Gunem Rembang	28 Agustus
8	Andi	Pegawai SISDA Rembang	11 September 2019

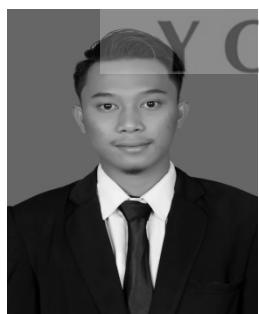


BIODATA PENULIS

Nama : Muhammad Miftahul
Tempat Tanggal Lahir : Khoir : Rembang, 16 Januari
Nama Ayah : 1997 : Bajuri
Nama Ibu : Rokhibah
Alamat Asal : Ds Sendang Mulyo Rt 03 Rw 01 Kec. Sarang
Kab. Rembang Jawa Tengah
Agama : Islam
Alamat Yogyakarta : Sekretariat Keluarga Mahasiswa Pecinta Demokrasi (KMPD) Jl. Ambarkusumo no. 298 Rt.10 Rw.04 Caturtunggal, Depok, Sleman D.I Yogyakarta 55281
Nomor Hp : 082217803244
Email : khoirbendel@gmail.com

Riwayat Pendidikan

TK : 2001 – 2003 Tunas Bhakti Sendang Mulyo
SD : 2003 – 2009 SDN 2 Sendang Mulyo
SMP : 2009 – 2012 SMPN 1 Sarang
SMK : 2012 – 2015 SMK NU Lasem
Kuliah : 2015 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Media sosial

Facebook : Khoir Muhammad
Instagram : @khoirbendel16
Twitter : @khoirbendel